Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Peran Industri *Catering* dalam Pemberdayaan Masyarakat di Leuwidahu Tasikmalaya

Nurul Rahma Ramdhani[1], Nurmawan[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, rnurul156@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, nurmawan@uinsgd.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran industri *catering* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi lokal di wilayah Leuwidahu, Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha, pegawai, dan komunitas yang terlibat dalam industri *catering*. asil penelitian menunjukkan bahwa industri *catering* bukan sekadar aktivitas ekonomi jasa, melainkan menjadi ruang sosial yang inklusif dan transformatif, yang memungkinkan masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan kelompok rentan lainnya untuk memperoleh pendapatan, keterampilan, serta kepercayaan diri. Industri ini berperan sebagai sumber lapangan kerja informal yang fleksibel, dan berfungsi sebagai wahana peningkatan kapasitas melalui praktik langsung (*learning by doing*). Proses ini secara bertahap menciptakan kemandirian ekonomi dan mendorong lahirnya wirausahawan lokal. Selain itu, keberhasilan industri ini sangat ditopang oleh kekuatan modal sosial berupa gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas antar warga. Meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga bahan pokok dan rendahnya keterampilan awal, pelaku usaha mampu mengembangkan strategi bertahan melalui kolaborasi komunitas, pelatihan informal, dan diversifikasi layanan. Dengan demikian, industri *catering* terbukti menjadi instrumen pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif dalam memperkuat ekonomi lokal dan solidaritas sosial.
Kata Kunci: *Catering, Masyarakat, Pemberdayaan*

Latar Belakang

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari pembangunan sosial dan ekonomi dalam suatu negara. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi semata, tetapi juga meliputi akses terhadap pendidikan, kesehatan, partisipasi sosial, serta kesempatan untuk berkembang secara individu dan kolektif. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih menghadapi tantangan besar, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan, masyarakat berpendidikan rendah, dan pelaku ekonomi informal. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi menjadi instrumen strategis untuk mengatasi ketimpangan sosial dan meningkatkan daya saing masyarakat (Utami et al., 2019).

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan usaha berbasis komunitas yang menyerap tenaga kerja lokal, seperti industri *catering*. Industri *catering* tidak hanya memberikan kontribusi untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membuka peluang partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif tanpa memerlukan modal besar atau pendidikan formal tinggi. Dalam banyak kasus, usaha *catering* bahkan menjadi ruang utama bagi perempuan untuk berkontribusi terhadap ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik (Maharani et al., 2024).

Fenomena ini semakin relevan dalam konteks transformasi digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat pasca pandemi COVID-19, di mana permintaan terhadap jasa *catering* berbasis komunitas meningkat, baik untuk keperluan rumah tangga, institusi, maupun platform daring. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana industri *catering* dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek

teknis dan manajerial usaha kecil, belum menyoroti secara kualitatif bagaimana keterlibatan sosial dan pengalaman para pelaku usaha memengaruhi proses pemberdayaan (Sholahuddin & Legowo, 2022).

Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian kualitatif yang menggali peran industri c*atering* dalam mendorong kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang pelaku usaha, pekerja, dan komunitas sekitarnya. Dengan mengeksplorasi pengalaman subjektif, dinamika sosial, serta strategi bertahan dan berkembang dalam industri ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi nyata sektor jasa terhadap pembangunan sosial yang inklusif. Hal ini penting mengingat industri *catering* sering kali berada di bawah radar kebijakan ekonomi makro, padahal potensinya sangat besar dalam mengangkat taraf hidup masyarakat akar rumput (Irawanto et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik bagaimana industri *catering* berkontribusi terhadap proses pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan sosial di tingkat lokal. Dengan mempertimbangkan masalah ini, peneliti ingin membahasnya dalam penelitian yang berjudul "Peran Industri *Catering* dalam Pemberdayaan Masyarakat di Leuwidahu Tasikmalaya".

Tinjauan Pustaka

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat adalah konsep yang multidimensional dan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, pendidikan, dan lingkungan. Menurut (Wirata, 2022), kesejahteraan merupakan hasil dari interaksi antara sistem ekonomi dan kebijakan sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar dan pemberdayaan individu untuk hidup bermartabat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih menghadapi tantangan ketimpangan ekonomi, pemberdayaan ekonomi mikro menjadi pendekatan strategis untuk mendorong masyarakat mengakses sumber daya dan peluang kehidupan yang berkelanjutan.

Dalam studi kebijakan sosial kontemporer, kesejahteraan juga dipengaruhi oleh partisipasi sosial dan inklusi, bukan semata hasil distribusi pendapatan. Oleh karena itu, industri seperti *catering* yang berbasis komunitas dan melibatkan partisipasi lokal, memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan dimensi kesejahteraan non-material seperti rasa memiliki, identitas sosial, dan kepercayaan diri (Hasanah, 2019).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merujuk pada proses penguatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola kehidupan mereka secara mandiri dan berdaya. Konsep ini menekankan bahwa kesejahteraan sejati bukan hanya hasil bantuan eksternal, melainkan hasil dari proses sosial yang membangkitkan potensi internal masyarakat untuk berkembang. Pemberdayaan mencakup tiga pilar utama: *enabling* (pemberian akses), *empowering* (penguatan kapasitas), dan *protecting* (perlindungan dari kerentanan) (Ramdhani & Rahaju, 2022). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks usaha mikro seperti *atering*, yang memberikan peluang usaha dan akses ekonomi bagi kelompok-kelompok yang sebelumnya termarginalkan.

Industri *Catering* Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat

Industri *catering* sebagai bagian dari ekonomi informal telah terbukti menjadi alat pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi perempuan, ibu rumah tangga, dan pelaku usaha kecil. (Fitriana, 2021) menunjukkan bahwa unit usaha jasa boga di Desa Lerep merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yang mampu menciptakan lapangan kerja, pelatihan kuliner, dan pengembangan keterampilan manajerial secara langsung. Keunggulan industri *catering* ini adalah aksesibilitasnya yang tinggi, modal awal yang relatif

rendah, dan fleksibilitas waktu kerja, sehingga cocok bagi kelompok dengan keterbatasan sosial dan ekonomi.

Teori Modal Sosial

Modal sosial adalah aset penting dalam keberhasilan usaha c*atering*. Menurut Pierre Bourdieu, modal sosial adalah sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan memiliki jaringan hubungan institusional sosial yang saling dikenal dan diakui. Melalui hubungan yang stabil, modal sosial dapat dikonversi menjadi modal ekonomi maupun simbolik (Naldo, 2019). Dalam hal ini, usaha *catering* sering kali berkembang bukan hanya karena modal finansial, tetapi karena adanya kepercayaan, solidaritas, dan jejaring sosial yang kuat di antara pelaku usaha dan konsumennya. (Hasanah, 2019) menyatakan bahwa ikatan sosial dalam komunitas desa memungkinkan pertukaran informasi, dukungan kerja sama, serta pemasaran berbasis rekomendasi, yang semuanya memperkuat daya tahan usaha kecil.

Selain itu, modal sosial mendorong terciptanya budaya kolektif seperti gotong royong, pembagian tugas berbasis kepercayaan, dan pembentukan kelompok usaha bersama, yang semuanya meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan bisnis *catering*. Modal sosial ini menjadi kerangka penting dalam melihat dinamika pemberdayaan yang berbasis pada kekuatan internal masyarakat, bukan semata ketergantungan pada bantuan eksternal.

Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Kajian terkait dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini setidaknya terdapat tiga penelitian yaitu:

1. Penelitian (Satyarini et al., 2022) Pemberdayaan Usaha Rumahan *Catering* melalui Efisiensi Produksi dan Manajemen Pemasaran. Yang berlokasi di Dusun Prayan, Sendangsari, Bantul, Yogyakarta. Dengan hasil temuan sebagai berikut, Pelaku usaha c*atering* rumahan mengalami hambatan dalam manajemen waktu, biaya produksi, dan teknik promosi. Setelah diberikan pelatihan efisiensi produksi dan penggunaan manajemen stok serta teknik pemasaran digital sederhana, terjadi peningkatan efisiensi operasional hingga 30%. modal sosial warga digunakan dalam sistem kerja gotong royong saat menerima pesanan besar. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan praktis untuk meningkatkan daya saing usaha kecil. Namun, kurang mengeksplorasi aspek pemberdayaan psikososial, motivasi perempuan, atau kesejahteraan sosial secara menyeluruh.
2. Artikel karya (I. Hermawan et al., 2022) Perbaikan Kapasitas Produksi dan Kreasi Makanan pada Usaha Katering Dapur Jawi. Yang berlokasi di Semarang menghasilkan temuan seperti Pelatihan mencakup teknik pengolahan makanan yang lebih higienis dan bervariasi (*fusion menu*). warga dilatih menyusun *package catering* tematik (pernikahan, halal bihalal, seminar). pesanan meningkat 60% dalam 6 bulan dan produk menjadi lebih kompetitif secara visual dan rasa. Penelitian ini berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan mutu produk. Tetapi belum menyentuh ranah modal sosial, narasi personal pelaku usaha, dan proses transformasi identitas sosial masyarakat melalui usaha katering.
3. Penelitian karya (Reflina et al., 2024) dengan judul Pengabdian Masyarakat Mandiri UINSU: Medan Stambuk 2021: UMKM *Catering* di Desa Aman Damai. Yang berlokasi di Sumatera Utara, yang menghasilkan temuan berupa Kegiatan *catering* menjadi alat pemberdayaan perempuan pasca-pandemi yang kehilangan pekerjaan. Pelaku usaha mengaku menjadi lebih percaya diri dan merasa memiliki peran sosial di lingkungannya. Peran kelompok PKK dalam membentuk jaringan pemasaran lokal sangat dominan. Pada penelitian ini ada aspek kultural dan transformasi sosial yang disinggung, meski belum dieksplorasi dengan pendekatan kualitatif mendalam seperti wawancara naratif atau studi etnografi kecil.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan, seperti pada pembahasan dalam aspek pemberdayaan ekonomi, beberapa penelitian tersebut juga mempunyai kesaan dalam aspek fokus produksi dan manajemennya. Namun, terdapat juga perbedaan yang terletak pada teori yang digunakan. Salah satu teori sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori modal sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bordieu.

Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dengan pekerja yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan proses pemahaman yang berdasar pada metodologi yang mempelajari masalah dan fenomena sosial.

Metode ini menggunakan jenis penelitian yang disebut penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan gejala, peristiwa, atau kejadian (Jamaludin, 2022). Dengan kata lain, penelitian akan berpusat pada masalah sebagaimana adanya saat berlangsungnya penelitian. Metode dan tipe penelitian ini digunakan karena dapat mengungkap masalah secara menyeluruh sehingga sebanyak mungkin data dan informasi dapat diperoleh melalui pertanyaan penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi secara lisan melalui ungkapan dan penuturan langsung. Lokasi dari penelitian ini yaitu di RW.05 di Leuwidahu, Kelurahan Parakannyasag, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu cara untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena yang diamati dengan mencatat pola perilaku orang, objek, dan kejadian secara sistimatis. Ini dapat dilakukan secara alami (wajar) atau dalam lingkungan yang dibuat. (S. Hermawan & Amirullah, 2016).

Observasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk (Jamaludin, 2022), antara lain:

a. *Participant*, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan yang diteliti.

b. *Non participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamatinya.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan observasi *non participant observer*. Observasi yang penulis lakukan adalah dimana penulis mengamati secara tidak langsung mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat melalui industri *catering*.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, di mana seorang responden diwawancarai secara langsung oleh seorang peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui motivasi, keyakinan, perilaku, dan perasaan responden tentang subjek tertentu.(S. Hermawan & Amirullah, 2016).

Adapun keunggulan dari wawancara ini, (Jamaludin, 2022) yaitu:

1) Lebih fleksibel. Peneliti akan memiliki waktu yang lebih banyak dan juga akan memiliki kesempatan bertanya lebih banyak lagi.
2) Pengamatan terhadap informan dapat langsung dilakukan.
3) Situasi saat wawancara dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk bertanya dan mengarahkan pertanyaan melalui kontak pribadi dengan informan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis menggunakan metode analisis data interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman melalui tiga tahap berikut (Jamaludin, 2022) :

1. Reduksi Data: Data dari wawancara dan observasi diseleksi, dipilih yang relevan, disederhanakan, dan difokuskan pada isu-isu yang sesuai dengan penelitian. Data tersebut seperti cerita dan pengalaman informan tentang mereka memulai usaha katering, hambatan dan solusi dalam mengembangkan usaha katering, dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga.
2. Penyajian Data: Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat memberikan gambaran jelas dan sistematis. Data disajikan menggunakan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat otentisitas dan memperjelas temuan.
3. Penarikan Kesimpulan: Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan sementara, kemudian membandingkan data satu dengan yang lainnya untuk memastikan kebenaran dan konsistensi temuan penelitian. Peneliti menarik kesimpulan yang valid berdasarkan yang terungkap dalam industri katering.

Hasil Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri *catering* di Leuwidahu Tasikmalaya bukan hanya menjadi sektor ekonomi jasa, tetapi juga menjadi arena penting bagi pemberdayaan sosial masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan, ibu rumah tangga, dan pekerja informal. Melalui wawancara dengan pelaku usaha dan pekerja, ditemukan bahwa keterlibatan dalam usaha *catering* memberikan manfaat ekonomi sekaligus sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Jenal Mustofa, salah satu pekerja harian *catering*:

"Peran utama catering tentunya sebagai sumber lapangan kerja."

Kehadiran usaha *catering* membuka peluang kerja informal yang fleksibel, memungkinkan masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi produktif. Bu Nani, pegawai *catering*, menegaskan bahwa:

"Awalnya yang tadinya tidak bekerja, dengan adanya catering bisa menjadi lapangan pekerjaan."

Selain memberikan kesempatan kerja, usaha *catering* juga menjadi wadah untuk pembelajaran keterampilan baru, terutama dalam memasak, manajemen waktu, pelayanan pelanggan, hingga pengelolaan usaha rumahan. Bu Eka, pemilik usaha *catering*, mengisahkan:

"Awalnya saya terlibat dalam industri catering karena diajak oleh seorang paman... hingga akhirnya menyadari bahwa catering bisa menjadi sarana untuk memberdayakan masyarakat di sekitar saya, terutama ibu-ibu rumah tangga."

Kegiatan tersebut juga menciptakan efek berantai (*multiplier effect*), di mana mereka yang telah berpengalaman dalam industri ini kemudian mendirikan usaha *catering* sendiri dan melatih orang lain. Seperti dikatakan Bu Nani:

"Yang sudah berpengalaman bisa membuka usaha catering sendiri dan bisa mengajarkan pada orang lain."

Dengan demikian, industri *catering* berperan sebagai ekosistem kewirausahaan berbasis komunitas yang mampu menumbuhkan keberdayaan ekonomi dan memperluas peluang partisipasi sosial.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa kekuatan industri *catering* tidak hanya terletak pada aspek ekonominya, tetapi juga pada jalinan sosial yang kuat di antara para pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama menjadi pondasi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Bu Nani menyampaikan bahwa:

"Adanya kerja sama yang baik, kerukunan dan silaturahmi semakin terjalin erat karena adanya saling bahu-membahu dalam suka dan duka."

Ekosistem kerja kolaboratif ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti saling bantu saat menerima pesanan besar, saling meminjamkan alat, dan memberikan rujukan pelanggan. Modal sosial inilah yang menciptakan kohesi sosial dalam usaha, memperkuat stabilitas usaha, dan menciptakan suasana kompetisi yang sehat.

Namun, pelaku usaha tetap menghadapi sejumlah tantangan. Masalah utama yang sering muncul adalah fluktuasi harga bahan pokok yang tidak menentu, sehingga menyulitkan dalam perencanaan biaya produksi. Bapak Jenal menuturkan:

"Tantangannya tentunya dengan harga bahan dasar... paling untuk mengatasinya sedia stok barang untuk jangka waktu lama."

Selain tantangan ekonomi, ada pula kendala psikologis dan keterampilan. Beberapa masyarakat masih ragu untuk bergabung karena merasa belum cukup mampu atau takut gagal. Bu Eka mengungkapkan bahwa:

"Banyak yang merasa belum cukup mampu atau takut gagal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dasar, pendampingan, dan pembiasaan secara bertahap."

Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi tantangan ini cenderung berbasis inklusi sosial dan pendidikan kontekstual. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran langsung di lapangan atau *learning by doing*. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Nani:

"Yang tadina engga bisa, menjadi terbiasa dan akhirnya jadi bisa."

Selain itu, diversifikasi layanan *catering* dilakukan agar usaha tetap relevan dengan kebutuhan pasar, seperti membuka layanan *catering* harian, diet sehat, atau pesanan event kecil.

Yang tak kalah penting adalah munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga etika usaha. Para pelaku *catering* memiliki harapan agar usaha ini dapat berkembang secara sehat dan saling mendukung. Seperti dikatakan oleh Bapak Jenal:

"Diharapkan jadi usaha yang sehat... tidak saling menjatuhkan harga jual."

Semua ini menunjukkan bahwa keberhasilan industri *catering* di Leuwidahu bukan hanya hasil dari strategi ekonomi semata, tetapi juga karena adanya dukungan sosial yang kuat dan norma-norma sosial yang terinternalisasi dalam praktik usaha sehari-hari.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa industri *catering* di Tasikmalaya tidak hanya berperan dalam ranah ekonomi mikro, tetapi juga menempati posisi strategis sebagai motor penggerak pemberdayaan sosial berbasis komunitas. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa industri *catering* yang berkembang di Kelurahan Leuwidahu tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi semata, melainkan juga sebagai ruang sosial transformatif yang memungkinkan pemberdayaan masyarakat secara inklusif. Dalam kerangka sosiologi ekonomi, keterlibatan warga dalam kegiatan *catering* merepresentasikan bentuk integrasi antara aktivitas ekonomi dan jaringan sosial, di mana relasi sosial menjadi penopang utama dari keberlanjutan ekonomi mikro.

Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada analisis teoritis dan kritis terhadap hasil penelitian ini melalui tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan kultural. Pertama, dari sisi ekonomi, partisipasi masyarakat dalam usaha *catering* memberikan akses terhadap sumber pendapatan yang relatif stabil, fleksibel, dan tidak menuntut modal besar atau latar belakang pendidikan formal tinggi. Hal ini konsisten dengan konsep *grassroots empowerment*, di mana pemberdayaan dimulai dari komunitas lokal dengan memanfaatkan potensi internal yang tersedia.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bu Eka, usaha ini membuka peluang bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan untuk berpartisipasi aktif:

"Banyak warga yang sebelumnya tidak bekerja kini bisa terlibat sebagai tenaga bantu harian, supplier bahan makanan, bahkan menjadi mitra penyedia peralatan."

Kutipan ini menunjukkan bahwa industri *catering* menciptakan efek ganda ekonomi (economic multiplier), mendorong terbentuknya rantai nilai lokal yang saling menguntungkan antara pelaku usaha, pekerja, dan penyedia jasa pendukung lainnya.

Kedua, dalam dimensi sosial, industri *catering* menghadirkan bentuk relasi sosial yang kokoh, ditandai oleh tingginya intensitas kerja sama, saling membantu, dan solidaritas antar pelaku. Modal sosial

ini tidak hanya berfungsi sebagai pelumas dalam praktik ekonomi, tetapi juga sebagai pengikat moral yang mendorong etika bisnis kolektif. Bu Nani menggambarkan kondisi ini secara nyata:

"Adanya kerja sama yang baik, kerukunan dan silaturahmi semakin terjalin erat karena adanya saling bahu-membahu dalam suka dan duka."

Fenomena ini selaras dengan teori modal sosial Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat menjadi *kapital simbolik dan ekonomi* ketika dimobilisasi secara efektif. Di Leuwidahu, keterikatan sosial antar warga terbukti mampu mengatasi keterbatasan modal finansial, karena solidaritas menjadi sumber daya utama yang mendukung stabilitas usaha.

Ketiga, dari aspek kultural, keterlibatan masyarakat dalam industri *catering* tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada transformasi identitas sosial. Masyarakat yang semula pasif dan tidak percaya diri kini tumbuh menjadi individu yang memiliki keterampilan, kepercayaan diri, dan bahkan menjadi penggerak usaha di lingkungannya sendiri. Proses ini merupakan perwujudan dari *empowerment as transformation*—sebuah konsep di mana pemberdayaan menciptakan perubahan identitas, cara pandang, dan posisi sosial dalam struktur masyarakat.

Sebagaimana ditekankan Bu Nani:

"Yang tadina engga bisa, menjadi terbiasa dan akhirnya jadi bisa."

Ini merupakan bukti bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman langsung (experiential learning) mampu mentransformasi individu dari yang semula tidak terampil menjadi pelaku ekonomi produktif.

Industri *catering* juga menunjukkan kapasitas adaptif tinggi dalam menghadapi tekanan ekonomi seperti fluktuasi harga bahan baku dan meningkatnya kompetisi. Strategi bertahan yang digunakan seperti penyimpanan bahan baku, kerja sama tim, serta diversifikasi produk (*catering* diet sehat, harian, event) menunjukkan adanya kesadaran bisnis yang berkembang secara organik. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha telah melewati fase adaptasi menuju inovasi.

Yang menarik, dalam konteks etika usaha, ditemukan norma-norma kolektif yang berkembang secara tidak tertulis namun sangat dihargai oleh komunitas. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Jenal:

"Diharapkan jadi usaha yang sehat... tidak saling menjatuhkan harga jual."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam komunitas usaha yang kuat secara sosial, kompetisi tidak serta-merta diarahkan pada dominasi pasar, melainkan pada koeksistensi yang sehat. Ini merupakan cerminan dari *communitarian business ethics*, yaitu etika usaha yang tumbuh dari nilai-nilai lokal, bukan dari regulasi formal.

Dalam konteks teoritis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan suatu unit ekonomi mikro tidak semata-mata bergantung pada modal finansial atau strategi bisnis, melainkan juga pada kualitas hubungan sosial dan nilai-nilai komunitas yang terinternalisasi dalam praktik usaha. Industri *catering* di Leuwidahu menjadi contoh nyata bagaimana struktur sosial dan ekonomi saling menopang dan menghidupkan satu sama lain.

Dengan demikian, industri *catering* dapat dikategorikan sebagai *ruang sosial-produktif*, di mana aktivitas ekonomi tidak terpisah dari relasi sosial yang membentuknya. Pemberdayaan yang terjadi bukan hanya tentang peningkatan pendapatan, tetapi tentang peningkatan martabat, kemandirian, dan kohesi sosial. Ini menunjukkan bahwa transformasi masyarakat tidak selalu membutuhkan intervensi struktural berskala besar; kadang cukup dimulai dari dapur kecil, yang menyatukan cita rasa, solidaritas, dan semangat perubahan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Industri *catering* berperan sebagai sumber lapangan kerja informal yang fleksibel bagi orang-orang, terutama ibu rumah tangga dan masyarakat umum yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor formal. Keterlibatan masyarakat dalam bisnis *catering* tidak hanya memungkinkan pendapatan tambahan, tetapi juga menawarkan kesempatan untuk mempelajari keterampilan praktis seperti memasak, mengelola bahan makanan, melayani pelanggan, dan mengatur waktu. Industri *catering* mendorong wirausaha baru; beberapa karyawan yang telah berpengalaman kemudian membuka usaha *catering* sendiri dan memberdayakan orang lain untuk melakukannya.

Dalam industri *catering*, proses pemberdayaan menghasilkan kemandirian ekonomi, dimana masyarakat tidak hanya dibangun tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan nilai-nilai ekonomi.

2. Pelaku usaha mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari masyarakat sekitar, seperti kerja sama antar pelaku usaha, bantuan tenaga kerja, peminjaman alat, dan dukungan dari keluarga, lembaga keagamaan, dan kelompok ibu PKK. Fluktuasi harga bahan makanan, keterampilan awal yang rendah, ketidakpercayaan calon pekerja, dan persaingan usaha yang semakin ketat adalah masalah utama yang dihadapi. Bisnis menggunakan strategi bertahan, seperti penyimpanan bahan baku, pelatihan langsung di lapangan, pendampingan tanpa tekanan, menjaga kualitas layanan, dan diversifikasi produk dan pasar, seperti *catering* kantor dan diet sehat. Untuk menjaga kelangsungan dan keharmonisan bisnis di tingkat lokal, orang secara kolektif menyadari pentingnya mempertahankan etika bisnis, yang berarti para pelaku mendukung persaingan yang sehat dan menghindari praktik saling menjatuhkan.

Saran

Pemerintah daerah, lembaga sosial, dan pelaku industri sebaiknya menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang fokus pada peningkatan keterampilan teknis dan manajerial dalam usaha *catering*. Pelatihan ini harus mudah diakses oleh masyarakat, terutama pemuda dan ibu rumah tangga. Bisnis *catering* juga dapat mulai lebih memanfaatkan teknologi untuk memperluas jaringan bisnis mereka, seperti *marketplace* kuliner, media sosial, dan sistem pemesanan *online*. Selain itu, sangat penting bahwa lembaga terkait mendukung pelatihan digital marketing.

Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam aspek digitalisasi dalam usaha *catering*. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan studi kasus digitalisasi pada UMKM *catering* sangat diperlukan untuk memperkaya temuan dan formulasi kebijakan yang lebih relevan.

Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada semua orang yang telah membantu penelitian ini. Kami sangat berterima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN Bandung), yang telah memberikan bantuan dan sumber daya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan kerja dan semua orang yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuan dalam proses penelitian ini. Semoga temuan yang ada pada penelitian ini dapat membawa manfaat yang signifikan. Tak lupa kami juga mengucapkan terimakasih kepada responden, atas kesediaan dalam memberikan informasi yang sangat penting bagi keberhasilan penelitian ini.

Referensi

Fitriana, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Studi Pada BUMDes Gerbang Lentera Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). UIN Walisongo Semarang.

Hasanah, N. (2019). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. QIEMA (Qomaruddin Islamic Economy Magazine), 5(1), 14–45.

Hermawan, I., Inayah, Ayuwardani, M., Indrasari, F., Utami, H., Khakim, L., Taviyastuti, & Azizah. (2022). Peningkatan Kapasitas Produksi dan Pengkayaan Kreasi Makanan pada Usaha Bisnis Katering Dapur Jawi. Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat POLINES, 626–633.

Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif (I). Media Nusa Creative.

Irawanto, Selvia, M., Saputra, R. W., & Rusmiwari, S. (2023). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Program Pembangunan Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Mentaos Kota Banjarbaru. Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 13(1), 110–120. https://doi.org/10.33366/rfr.v%vi%i.4682

Jamaludin, A. N. (2022). Metode Penelitian Sosial. Pustaka Aksara.

Maharani, S. D., Wardani, A. A., Fachira, A. A., & Muljanto, M. A. (2024). Peran Penguatan oleh Pemerintah Desa dalam Kebijakan Pemberdayaan UMKM di Desa Banjarsari Kabupaten Probolinggo. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11(2), 533–547. https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.31604/jips.v11i2.2024

Naldo, J. (2019). Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan. Jurnal Penelitian, 13(2), 251–278.

Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Komunitas Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya). Publika, 10(3), 953–968. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v10n3.p953-968

Reflina, Trisiya, K. A., Andini, R. T., Mahfuzah, M., & Fitria, N. (2024). Pengabdian Masyarakat Mandiri UINSU: Medan Stambuk 2021: UMKM Catering di Desa Aman Damai. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 3(2), 475–481.

Satyarini, J. N. E., Suwarsi, A. A., Putri, S. A. M., & Anggraeni, A. (2022). Pemberdayaan Usaha Rumahan Catering Melalui Efisiensi Produksi dan Manajemen Pemasaran Dusun Prayan, Desa Sendangsari, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, 1706–1713. https://doi.org/10.18196/ppm.44.711

Sholahuddin, I., & Legowo, M. (2022). Peran Djava Catering dalam Pemberdayaan Mahasiswa Unesa. 1–16.

Utami, H. N., Sandra, & Ruhana, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Triple Helix untuk Pengembangan Kompetensi Wirausaha Masyarakat Desa Mandiri Energi. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), 5(3), 294–302. https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.03.5

Wirata, G. (2022). Kebijakan Sosial: Kebijakan Pemerintah Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat danPengentasan Kemiskinan (I). CV. Pena Persada.